

Pengaruh Struktur aktiva, *Return On Asset*, *Curent Ratio*, Resiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015

**Widya Susantika
090462201380**

Abstrak

Secara garis besar tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah variable Struktur Aktiva, *Return On asset*, *current Ratio*, Resiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh terhadap Struktur Modal pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015. Dimana jumlah dari populasi sebanyak 13 perusahaan dan sampel sebanyak 11 perusahaan. Teknik penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Data diuji menggunakan uji asumsi klasik dan regresi linear berganda serta pengujian hipotesis dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 21.

Berdasarkan dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variable *Return On Asset* (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan. Struktur Aktiva, Return On Asset, Resiko bisnis, Pertumbuhan penjualan dan Ukuran Perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal. Struktur Aktiva, *Return On Asset*, *Current ratio*, Resiko bisnis, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Sturtur Modal.

Kata Kunci: StrukturAktiva, *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), Resiko Bisnis (RISK), Pertumbuhan Penjualan (GROWH), Ukuran Perusahaan (SIZE) dan struktur Modal

Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan era globalisasi saat ini, keberadaan sebuah perusahaan dalam peta persaingan perekonomian tengah mengalami persaingan yang sangat tinggi. Baik menghadapi pesaing perusahaan yang berasal dari dalam negeri maupun perusahaan-perusahaan asing yang memiliki modal yang melimpah. Sehingga akan semakin tinggi kompetisi yang akan dihadapi oleh sebuah perusahaan dalam melakukan pengembangan dan perluasan pasar mereka dengan demikian, diperlukan suatu kebijakan yang tepat untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan agar tetap eksis dan berkembang di masa mendatang (Bambang Supeno, 2009 : 93) . Salah satu indikator suatu negara dapat dikategorikan apakah dalam masa berkembang, apakah sedang berada dalam kondisi maju atau bahkan dalam masa-masa krisisnya itu dapat dilihat dari kondisi perekonomian mereka.

Apabila perekonomiannya dalam keadaan baik, maka hal tersebut dapat mencerminkan bahwa negara tersebut dalam keadaan baik. Begitu pula sebaliknya apabila perekonomian suatu negara sedang dalam keadaan yang buruk maka dapat dikatakan bahwa negara tersebut sedang mengalami suatu permasalahan (M. Toyib Daulay, 2009 : 190). Jika dihadapkan pada situasi seperti saat ini, maka suatu perusahaan dituntut untuk dapat bertahan dan bersaing tidak hanya perusahaan di wilayah domestik yaitu dengan perusahaan yang ada di dalam negara tersebut tetapi juga harus bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing yang masuk dari luar ataupun produk-produk asing yang berasal dari luar negeri. Sebab dengan adanya globalisasi seperti saat ini, maka pihak asing dapat mendirikan perusahaan yang mereka inginkan di negara tertentu. Terutama dengan adanya perjanjian zona perdagangan bebas maka perusahaan dari luar bebas menjual hasil produk mereka tanpa dikenakan pajak bea cukai sehingga harga barang menjadi sama atau bahkan lebih murah dibanding harga biasanya (Farah Margaretha dan Aditya Rizky Ramadhan, 2010 : 119). Dalam keadaan seperti ini membuat perusahaan berusaha dapat mengatur strategi untuk dapat bersaing dan mengembangkan perusahaan mereka tidak hanya pada tingkat regional tetapi juga internasional. Tidak terkecuali bagi perusahaan makan dan minuman, mereka akan menghadapi tingginya persaingan dari perusahaan lain dalam industri tersebut. Hal ini terkait dengan semakin banyak produk-produk Makanan dan Minuman impor yang berdatangan sehingga menyebabkan semakin banyak jenis produk Makanan dan Minuman yang ada.

Perkembangan sektor perekonomian yang mendukung kelancaran aktivitas ekonomi, khususnya sektor Makanan dan Minuman di Indonesia sangat menarik untuk dicermati. Perusahaan Makanan dan Minuman merupakan salah satu sektor yang diminati oleh para investor, alasannya adalah sektor ini merupakan salah satu sektor yang dapat bertahan di tengah kondisi perekonomian Indonesia, karena pendirian perusahaan Makanan dan Minuman yang semakin banyak diharapkan dapat memberikan prospek yang menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Devi dan Ni Putu, 2012 :2). Selain itu prospek yang dimiliki oleh perusahaan sektor ini sangat baik karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan Makanan dan Minuman dalam hidup. Selain itu tingkat konsumsi juga dipengaruhi oleh jumlah penduduknya, sehingga konsumsi masyarakat akan bertambah sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia tiap tahunnya.

Pada dasarnya tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik melalui peningkatan nilai perusahaan. Kesejahteraan pemegang saham ditunjukkan melalui harga pasar perlembar saham perusahaan yang juga merupakan refleksi dari keputusan investasi, pendanaan dan manajemen aktiva. Hal itu karena pada dasarnya keputusan suatu bisnis dinilai berdasarkan dampak yang ditimbulkan terhadap saham (Moeljadi, 2006 : 25). Jika dikaitkan dengan permasalahan persaingan global yang telah disebutkan, maka perusahaan akan menghadapi persoalan yang semakin kompleks yaitu bagaimana perusahaan agar dapat mencapai tujuan mereka di dalam persaingan yang sangat tinggi maupun bagaimana meningkatkan nilai perusahaan guna memaksimalkan kesejahteraan pemilik. Sehingga strategi yang harus dilakukan perusahaan juga

akan semakin kompleks pula, baik itu kegiatan yang berhubungan dengan produksi maupun kegiatan pemasarannya.

Hal terpenting yang harus diperhatikan oleh perusahaan agar tujuan tersebut dapat tercapai adalah aspek pendanaan atau permodalan. Aspek modal sangat erat kaitannya dengan kegiatan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan akan dapat berjalan dan berkembang dengan baik apabila didukung dengan dana yang cukup sesuai kebutuhan yang diperlukan. Perusahaan yang baik dalam bidang permodalan apabila sebagian besar modal yang digunakan untuk investasi maupun operasional (modal kerja) berasal dari dana internal. Namun dengan keterbatasan sumber dana internal yang dimiliki maka perusahaan dalam melakukan ekspansi untuk dapat lebih berkembang harus mencari alternatif pendanaan yang berasal dari dana eksternal perusahaan. Ini artinya untuk dapat mengembangkan perusahaannya dan meningkatkan produktifitas diperlukan sebuah sumber dana yang banyak, akan tetapi karena terbatasnya sumber dana internal yang dimiliki perusahaan membuat perusahaan mencari dana lain dari luar perusahaan. Kombinasi antara dana yang bersumber dari internal dan eksternal perusahaan inilah yang disebut struktur modal.

Struktur modal menunjukkan proposi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya sehingga dengan mengetahui struktur modal, investor dapat mengetahui keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian investasinya. Untuk itu, dalam penetapan struktur modal suatu perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai variabel yang mempengaruhinya. Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan menjadi hal yang penting sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan komposisi struktur modal perusahaan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komposisi struktur modal perusahaan diantaranya stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, ukuran perusahaan dan fleksibilitas keuangan (Brigham dan Houston, 2006:42).

Kebutuhan modal perusahaan dapat dipenuhi baik dari sumber internal perusahaan maupun sumber eksternal perusahaan. Sumber internal adalah sumber yang berasal dari dalam perusahaan, dimana pemenuhan kebutuhan modal tidak diambil dari luar perusahaan melainkan dari sumber dana yang dihasilkan oleh perusahaan itu sendiri yaitu dalam bentuk laba yang tidak dibagikan atau laba ditahan. Sumber internal ini sering dianggap sebagai sumber utama perusahaan untuk membiayai investasi dalam aktiva tetap atau pengeluaran modal terutama bagi perusahaan yang mempunyai resiko usaha yang besar. Sedangkan sumber dana eksternal adalah sumber dana yang diambil dari dana eksternal meliputi hutang dan modal dari pemilik perusahaan. Modal dari perusahaan didapatkan dengan menjual surat berharga kepada masyarakat umum melalui pasar modal (Asih Suko Nugroho, 2006 :8). Seluruh faktor-faktor diatas dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal. Faktor-faktor tersebut antara lain struktur aktiva, profitabilitas, likuiditas, resiko bisnis, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan. Semua variabel tersebut diharapkan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, kesejahteraan pemilik modal dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Bram Hadianto (2008) melakukan penelitian pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap struktur modal emiten sektor telekomunikasi periode 2000-2006. Hasil yang didapat adalah struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal dan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Ali Kesuma (2009) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal terhadap harga saham pada perusahaan real estate untuk periode waktu tahun 2003-2006. Hasil penelitiannya adalah variabel pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh negatif terhadap struktur modal, Profitabilitas mempunyai pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap struktur modal dan Rasio Hutang mempunyai pengaruh yang signifikan dan searah dengan struktur modal.

Berdasarkan pendapat di atas dan hasil penelitian terdahulu mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi struktur modal menunjukkan hasil yang berbeda antara hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya. Hal ini yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Aktiva, Return On Asset (ROA), Current Ratio, Resiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Struktur Modal

Menurut Sri Dwi Ari Ambarwati (2010 : 1), struktur modal adalah kombinasi atau perimbangan antara hutang dan modal sendiri (saham preferen dan saham biasa) yang digunakan perusahaan untuk merencanakan mendapatkan modal. Kebijakan struktur modal melibatkan adanya suatu pertukaran antara risiko dan return :

- a. Penggunaan lebih banyak hutang akan meningkatkan risiko yang ditanggung oleh para pemegang saham, misal risiko insolvabilitas, kenaikan suku bunga dan financial distress.
- b. Penggunaan hutang yang lebih besar biasanya akan menyebabkan terjadinya ekspektasi return atas ekuitas menjadi lebih tinggi. Misalnya adanya penghematan pajak karena bunga yang akhirnya dapat meningkatkan earning per share dan return on equity.

Menurut Ahmad dan Indoyama (2007 : 45), struktur modal adalah sesuatu yang berkaitan dengan struktur pembelanjaan permanen perusahaan yang terdiri atas hutang jangka panjang dan modal sendiri. Lalu yang menjadi permasalahan adalah bagaimana perusahaan dengan cepat memadukan komposisi dana permanen yang digunakannya dengan mencari paduan dana yang dapat meminimumkan biaya modal perusahaan dan dapat memaksimalkan harga saham. Hal ini yang menjadi tujuan akhir dari struktur modal, yakni membuat komposisi sumber pembiayaan yang optimal (Ahmad dan Herni Ali, 2010 : 138). Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2001 : 22), mengatakan bahwa struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan tercermin keseluruhan pasiva dalam neraca, yaitu keseluruhan modal asing (baik jangka pendek maupun jangka panjang) dan jumlah modal sendiri. Syafaruddin Alwi (1999 : 329), mengatakan

bahwa struktur modal merupakan masalah yang penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan, karena secara langsung berakibat terhadap biaya modal, keputusan tentang capital budgeting dan harga pasar.

Menurut Brealey dan Myers (dalam David Sukardi dan Christian Herdinata, 2009 : 19), struktur modal perusahaan terpusat pada kombinasi antara hutang dan modal. Pilihan struktur modal secara fundamental merupakan masalah marketing. Lebih lanjut dijelaskan, perusahaan dapat menerbitkan beberapa saham yang berbeda dengan berbagai kombinasi. Namun perusahaan berusaha pula untuk menemukan kombinasi yang mampu mengoptimalkan nilai pasar. Struktur modal yang optimal adalah salah satu hal yang dapat memaksimalkan nilai pasar saham perusahaan yang beredar. Jika kombinasi ideal ini dapat diciptakan, maka saham perusahaan akan mencapai harga maksimal dan struktur modal yang digunakan merupakan struktur modal yang optimal. Keputusan pendanaan (struktur modal) akan menyangkut penentuan kombinasi yang optimal dari penggunaan berbagai sumber dana yang pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua:

1) Berhubungan dengan pendanaan ekstern karena akan mengarah pada pengambilan keputusan mengenai struktur modal, yakni akan menentukan proporsi antara hutang jangka panjang dan modal sendiri. Hal ini tampak pada debt to equity ratio perusahaan tersebut.

2) Berhubungan dengan pendanaan intern, aplikasinya adalah penentuan kebijakan deviden yang digambarkan melalui dividend payout ratio (Moeljadi, 2006 :237).

Struktur modal merupakan masalah penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan. Struktur modal tersebut tercermin pada hutang jangka panjang dan unsur modal sendiri, dimana kedua golongan tersebut merupakan dana permanen atau jangka panjang. Untuk mengukur struktur modal tersebut digunakan rasio struktur modal yang disebut dengan leverage ratio. Leverage ratio adalah perbandingan yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Dalam perhitungan leverage ratio yang digunakan adalah long term debt to equity ratio. Long term debt to equity ratio menunjukkan persentasi modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang yang dihitung dengan membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri (Prabansari dan Kusuma, 2005). Sedangkan menurut Riyanto (1995), struktur modal adalah pembelanjaan permanen yang mencerminkan pertimbangan atau perbandingan antara hutang antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Sehingga dengan mengetahui struktur modal, investor dapat mengetahui keseimbangan antara dan tingkat pengembalian investasinya.

Menurut Raharjaputra (2009:200), Leverage adalah mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri (*shareholders equity*) yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur (*creditors*). Menurut Fahmi (2011:127), Leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Sedangkan Kusumawati dan Sudento (2005) menggambarkan *leverage* sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dengan menggunakan ekuitas yang dimilikinya.

Dalam penelitian ini leverage diukur dengan DER. Menurut Pertiwi (2013) *Debt to Equity Ratio* Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total utang (Debt)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}}$$

Struktur modal ditentukan perbandingan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan perusahaan (Bambang Riyanto, 2001). Struktur modal merupakan kombinasi antara bauran segenap pos yang masuk ke dalam sisi kanan neraca sumber modal perusahaan. Pengertian struktur modal dibedakan dengan struktur keuangan, dimana struktur modal merupakan pembelanjaan permanen yang mencerminkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri, sedangkan struktur keuangan mencerminkan perimbangan seluruh hutang (baik jangka panjang maupun jangka pendek) dengan modal sendiri. Struktur atau komposisi modal harus diatur sedemikian rupa sehingga terjamin stabilitas finansial perusahaan. Memang tidak ada ukuran yang pasti mengenai jumlah dan komposisi modal dari tiap-tiap perusahaan, tetapi pada dasarnya pengaturan terhadap struktur modal dalam perusahaan harus berorientasi pada tercapainya stabilitas finansial dan terjaminnya kelangsungan hidup perusahaan.

Struktur Aktiva

Aktiva atau aset adalah segala sumber daya dan harta yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam operasinya. Suatu perusahaan pada umumnya memiliki dua jenis aktiva yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Kedua unsur aktiva ini akan membentuk struktur aktiva. Struktur aktiva suatu perusahaan akan tampak dalam sisi sebelah kiri neraca. Struktur aktiva juga disebut struktur aset atau struktur kekayaan. Struktur aktiva atau struktur kekayaan adalah “Perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antara aktiva lancar dengan aktiva tetap” (Riyanto, 2008 : 22). Selanjutnya yang dimaksud dengan artian absolut adalah perbandingan dalam bentuk nominal, sedangkan yang dimaksud dengan artian relatif adalah perbandingan dalam bentuk persentase. Sangat penting bagi perusahaan untuk menentukan berapa besar alokasi untuk masing-masing aktiva serta bentuk-bentuk aktiva yang harus dimiliki. Karena hal ini menyangkut seberapa besar dana yang dibutuhkan yang berkaitan langsung dengan tujuan jangka panjang perusahaan.

Syamsuddin (2007: 9), menjelaskan bahwa Alokasi untuk masing-masing komponen aktiva mempunyai pengertian “berapa jumlah rupiah” yang harus dialokasikan untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap. Sesudah menentukan alokasi untuk kedua macam aktiva tersebut maka biasanya seorang manajer harus menentukan alokasi optimal untuk masing-masing komponen aktiva lancar. Disamping itu seorang manajer keuangan juga harus menentukan alokasi untuk setiap komponen aktiva tetap serta umur dari masing-masing komponen tersebut, kapan harus diadakan perbaikan, penggantian dan sebagainya.

Aktiva lancar adalah bagian dari struktur aktiva. Aktiva lancar umumnya memiliki umur ataupun tingkat perputaran yang relatif singkat yang biasanya kurang dari satu tahun. Djarwanto (2004:25), membagi aktiva lancar sebagai berikut:

1. Kas, yaitu berupa uang tunai dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.
2. Investasi jangka pendek (temporary investment), yaitu berupa obligasi pemerintah, obligasi perusahaan-perusahaan industri dan surat-surat hutang dan saham perusahaan lain yang dibeli untuk dijual kembali, dikenal dengan investasi jangka pendek.
3. Wesel tagih (notes receivable), yaitu tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu promes.
4. Piutang dagang (account receivable), meliputi keseluruhan tagihan atas langganan perseroan yang timbul karena penjualan barang dagangan atau jasa secara kredit.
5. Penghasilan yang masih akan diterima (accrual receivable), yaitu penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa-jasanya kepada pihak lain tetapi pembayarannya belum diterima sehingga merupakan tagihan
6. Persediaan barang (inventories), yaitu barang dagangan yang dibeli untuk dijual kembali, yang masih ada di tangan pada saat penyusunan neraca.
7. Biaya yang dibayar dimuka, yaitu pengeluaran untuk memperoleh jasa dari pihak lain, tetapi pengeluaran tersebut belum menjadi biaya atau jasa dari pihak lain itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode yang sedang berjalan.

Menurut defenisinya, aktiva tetap mempunyai masa hidup lebih dari satu tahun, sehingga penanaman modal dalam aktiva tetap adalah investasi jangka panjang. Bagi perusahaan industri aktiva tetap menyerap sebagian besar dari modal yang ditanamkan dalam perusahaan. Namun hal ini tidak berlaku mutlak untuk semua jenis perusahaan. Jumlah aktiva tetap yang ada dalam perusahaan juga dipengaruhi oleh sifat atau jenis dari proses produksi yang dilaksanakan. Sama halnya dengan investasi dalam aktiva lancar, investasi dalam aktiva tetap juga pada akhirnya mengharapkan tingkat pengembalian yang optimal atas dana yang sudah diinvestasikan. Bagi perusahaan industri, aktiva tetap merupakan power untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang optimal. Proporsi aktiva tetap yang lebih besar atas aktiva lancarnya akan berpengaruh terhadap tingkat pengembalian. Syamsuddin (2007:409) menjelaskan bahwa, “Aktiva tetap sering disebut sebagai *the earning assets* (aktiva yang sesungguhnya menghasilkan pendapatan bagi perusahaan) oleh karena aktiva-aktiva tetap inilah yang memberikan dasar bagi earning power perusahaan”.

Perusahaan-perusahaan industri diasumsikan akan memperoleh hasil yang lebih besar dari aktiva tetap dibandingkan aktiva lancar yang dimilikinya, sehingga dapat dikatakan bahwa aktiva tetap menggambarkan aktiva yang benar-benar dapat memberikan hasil kepada perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat memperoleh hasil yang lebih besar dari modal yang diinvestasikan dalam aktiva tetap dibandingkan aktiva lancarnya maka, sebaiknya perusahaan menjual

aktiva tetap yang dimiliki dan dengan hasil penjualan tersebut dipergunakan untuk membeli atau melakukan investasi dalam aktiva lancar. Struktur Aktiva menurut Weston dan Brigham (2006: 175) struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva. Adapun perhitungan struktur aktiva adalah sebagai berikut:

$$\text{Struktur Aktiva} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Return On Asset (ROA)

Dalam kegiatan operasional perusahaan, profit merupakan elemen penting dalam menjamin kelangsungan perusahaan. Dengan adanya kemampuan memperoleh laba dengan menggunakan semua sumber daya perusahaan maka tujuan-tujuan perusahaan akan dapat tercapai. Pengguna semua sumber daya tersebut memungkinkan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi. Laba merupakan hasil dari pendapatan oleh penjualan yang dikurangkan dengan beban pokok penjualan dan beban-beban lainnya. Tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.
7. Dan tujuan lainnya.

Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* merupakan rasio antar laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktivanya. Analisis *Return On assets* atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. Menurut Henry Simamora (2006 : 529) dalam bukunya Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan mendefinisikan *Return on Asset* yaitu “Rasio imbalan aktiva (ROA) merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan”.

Dari definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return on Asset* merupakan rasio imbalan aktiva dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari asset yang dikuasainya. Dalam perhitungan rasio ini, hasil biasanya didefinisikan sebagai sebagai laba bersih (*Operating income*). Rasio ini merupakan ukuran yang

berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya, tanpa memperhatikan besarnya relatif sumber dana tersebut. *Return On Asset* kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multidivisional.

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on assets* merupakan perbandingan antara laba setelah pajak (EAT) dengan total aktiva (asset) yang dimiliki perusahaan. *Return on assets* (ROA) yang positif, menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila *Return On Asset* yang negatif, menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Maka dalam penelitian ini menggunakan cara pengukuran *Return on Asset* (ROA) yaitu :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Current Ratio

Menurut Van Horne dan Wachowicz (dalam Pertiwi, 2014) likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam membayar kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas secara umum ada 2 (dua) yaitu *current ratio* dan *quick ratio* (*acid test ratio*). Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *current ratio* (rasio lancar). Menurut Fahmi (2012 : 121), Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Harus dipahami bahwa penggunaan *current ratio* dalam menganalisis laporan keuangan hanya mampu member analisa secara kasar, oleh karena itu perlu adanya dukungan analisa secara kualitatif secara lebih komprehensif.

Current Ratio merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan. Semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk didalamnya kewajiban membayar dividen kas yang terutang). Unsur-unsur yang mempengaruhi nilai *current ratio* adalah aktiva lancar dan utang jangka pendek. Dalam hal ini aktiva lancar terdiri dari uang kas dan juga surat-surat berharga antara lain surat pengakuan hutang, wesel, saham, obligasi, sekuritas kredit, atau setiap derivatif dari surat berharga atau kepentingan lain atau suatu kewajiban dari penerbit. Bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar uang dan pasar modal. Di lain pihak utang jangka pendek dapat berupa utang pada pihak ketiga (bank atau kreditur lainnya).

Maka penelitian ini menggunakan cara pengukuran *current ratio* yaitu :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Resiko Bisnis

Menurut (Joni dan Lina, 2010), risiko bisnis merupakan salah satu risiko yang dihadapi oleh perusahaan ketika menjalankan kegiatan operasinya, yaitu

kemungkinan ketidakmampuan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Risiko bisnis dapat terjadi apabila perusahaan memiliki, hutang yang terlalu tinggi porsinya. Hal ini dikarenakan perusahaan dinilai perlu untuk menyediakan dana dalam jumlah yang memadai untuk membayar hutang-hutangnya dan beban bunga yang ditanggung perusahaan itu sendiri. Sedangkan menurut (Sartono, 2000), risiko bisnis adalah ketidakpastian dari aliran pendapatan masa depan. Risiko bisnis akan meningkat jika menggunakan hutang yang tinggi, hal ini juga akan meningkatkan kemungkinan kebangkrutan. Hal ini disebabkan karena semakin besar biaya modal suatu perusahaan akan menyebabkan risiko perusahaan juga besar. Sebaliknya jika perusahaan tidak menggunakan hutang. Semakin tinggi resiko bisnis perusahaan, maka semakin rendah rasio hutang optimalnya, (Brigham dan Houston, 2006 : 7).

Harjanti dan Tandelilin (dalam Joni dan Lina, 2010), berpendapat bahwa risiko bisnis perusahaan dapat digambarkan dengan mengukur fluktuasi dari laba perusahaan. Perusahaan yang mengalami fluktuasi laba menghadapi ketidakpastian kemampuan dalam hal mengumpulkan dana untuk melunasi pinjamannya kepada kreditur. Perusahaan dengan cash flow yang sangat fluktuatif akan menyadari bahwa penggunaan hutang yang penuh risiko akan kurang menguntungkan dibanding dengan ekuitas. Sehingga perusahaan dipaksa untuk menggunakan ekuitas untuk memenuhi spendanaan perusahaan guna menghindari financial distress. Rumus perhitungan risiko bisnis menurut sebagaimana yang digunakan Pradana (2013) adalah sebagai berikut :

$$RISK = \frac{\text{Pertumbuhan EBIT}}{\text{Pertumbuhan penjualan}}$$

Pertumbuhan Penjualan

Berdasarkan Kamus Besar Ekonomi “Penjualan adalah suatu transaksi yang melibatkan pengiriman atau penyerahan produk, hak, atau jasa dalam pertukaran kas, janji pembayaran atau yang dapat disamakan dengan uang atau kombinasinya”. Menurut Yadati dan Wahyudi (2006) “Transaksi penjualan barang dagang dalam perusahaan dagang dapat dilakukan baik secara tunai maupun secara kredit, atau sebagian secara tunai dan sisanya dibayar secara kredit”. Secara umum transaksi penjualan yang dilaksanakan dengan dua cara yaitu :

- Penjualan tunai yaitu penjualan yang dilaksanakan oleh perusahaan dengan cara mewajibkan pembeli melakukan pembayaran harga barang terlebih dahulu sebelum barang diserahkan kepada pembeli oleh perusahaan.
- Penjualan kredit yaitu penjualan yang dilaksanakan oleh perusahaan dengan cara mengirimkan barang sesuai dengan order yang diterima dari pembeli dan untuk jangka waktu tertentu, perusahaan mempunyai tagihan kepada pembeli tersebut.

Menurut Higgins (dalam Daulay, 2009) “Penjualan adalah penerimaan yang diperoleh dari pengiriman barang dagangan atau dari penyerahan pelayanan dalam bursa sebagai barang pertimbangan yaitu dalam bentuk tunai peralatan kas atau harta lainnya”. Dari defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penjualan adalah suatu perjanjian antara penjual dan pembeli yang memindahkan hak kepemilikan barang kepada pembeli dengan kompensasi pembayaran uang kepada

penjual. Penjualan tidak hanya menyangkut pemindahan kepemilikan atas barang atau jasa, tapi didalamnya juga terhadap pemindahan resiko-resiko yang timbul atas kepemilikan tersebut. Menurut Swastha dan Hani (2010), “pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan”. Dengan demikian dapat diketahui bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Jadi, pertumbuhan yang terjadi dalam perusahaan dagang sering dikatakan sebagai tingkat pertumbuhan penjualan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan suatu perusahaan dapat dilihat dari penambahan volume dan peningkatan harga khususnya dalam hal penjualan, karena penjualan merupakan suatu aktivitas yang umumnya dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan tujuan yang ingin dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapai yaitu tingkat laba yang diharapkan. Perhitungan tingkat penjualan pada akhir periode dengan penjualan yang dijadikan periode dasar. Apabila nilai perbandingannya semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan semakin baik.

Penjelasan dari Pradana (2013), pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Cara mengukur pertumbuhan penjualan yaitu :

$$\text{Growth Of Sales} = \frac{S_t - S_{t-1}}{S_{t-1}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan salah satu variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan mengenai variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Terdapat beberapa penjelasan mengenai pengaruh ukuran perusahaan (*Size*) terhadap kualitas ungkapan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai penelitian empiris yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengaruh total aktiva hampir selalu konsisten dan secara statistik signifikan. Beberapa penjelasan yang mungkin dapat menjelaskan fenomena ini adalah bahwa perusahaan besar mempunyai biaya informasi yang rendah, perusahaan besar juga mempunyai kompleksitas dan dasar pemilikan yang lebih luas dibanding perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan merupakan nilai tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat, penelitian Sudarmadji dan Sularto (dalam Ningsaptiti, 2010). Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel akuntansi yang mempengaruhi peringkat obligasi. Ukuran perusahaan dapat tercermin dari total aset, penjualan ataupun ekuitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dengan ukuran perusahaan, investor dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar bunga obligasi secara periodik dan melunasi pokok pinjaman yang dapat meningkatkan peringkat obligasi perusahaan (Pandutama, 2012)

Menurut Sulistyanto (2008) Dalam Sari,dkk (2011), ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan ukuran besar yang diukur dengan besarnya total aktiva akan dapat menghasilkan produk dengan tingkat biaya rendah. Tingkat biaya yang rendah merupakan unsur untuk mencapai laba diinginkan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Sulistyanto,2008).Ukuran perusahaan diukur dari total aset yang dimiliki perusahaan yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan.Dalam penelitian ini, pengukuran terhadap ukuran perusahaan mengacu pada penelitian yang dilakukan Susilo (2010 : 06) dalam okta (2012), ukuran perusahaan biasa diukur dengan total aktiva, penjualan atau modal dari perusahaan tersebut.Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan melihat total aset.

$$\text{Size Perusahaan} = \text{Total Aset}$$

Pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal

Perusahaan yang memiliki aktiva yang dapat digunakan sebagai agunan hutang cenderung menggunakan hutang yang relatif lebih besar (Lukas Setia Atmaja, 2008 : 273). Menurut Bambang Riyanto (2001 : 65) kebanyakan perusahaan industri dimana sebagian besar daripada modalnya tertanam dalam aktiva tetap akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal permanen, yaitu modal sendiri, sedangkan hutang sifatnya sebagai pelengkap. Sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur aktiva mempunyai pengaruh negatif terhadap struktur modal. Hasil penelitian yang dilakukan Faruk Hossain dan Ayub Ali (2012) menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal, namun pada penelitian yang dilakukan oleh Ali Kesuma (2009) dan Bram Hadiano (2008). mengatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

H1 = Struktur Aktiva berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal

Pengaruh *Return on Asset* terhadap Struktur Modal

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal.Profitabilitas (ROA) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.Semakin tinggi tingkat (ROA) semakin rendah tingkat penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi akan mempunyai dana internal yang besar. Perusahaan akan menggunakan dana internalnya terlebih dahulu sebelum mengambil pembiayaan eksternal melalui hutang. Dengan demikian sesuai dengan pecking order theory semakin tinggi profitabilitas perusahaan semakin rendah rasio struktur modal perusahaan.

Perusahaan akan menggunakan dana internalnya terlebih dahulu sebelum mengambil pembiayaan eksternal melalui hutang. sesuai dengan pecking order theory semakin tinggi profitabilitas perusahaan semakin rendah rasio struktur modal perusahaan. Dengan demikian profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap struktur modal. Penelitian empiris yang telah dilakukan antara lain oleh Wardani (2010), Mas'ud (2008), dan Utami (2009), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal.

H2 = *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Struktur Modal

Likuiditas adalah seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas salah satunya diukur dengan rasio hutang yang merupakan rasio yang mengukur persentasi kebutuhan modal yang dibelanjahi dengan hutang (Brigham dan Houston, 2006). *Current Ratio* (rasio lancar) merupakan rasio antara aktiva lancar terhadap kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Aktiva lancar terdiri dari kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. Sedangkan kewajiban lancar terdiri dari hutang bank jangka pendek atau hutang lainnya yang mempunyai jangka waktu kurang dari satu tahun. Menurut Astiwi Indriani (2009), *Current Ratio* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut dapat menggunakan aset yang likuid sebagai sumber pembiayaan sehingga posisi likuiditas sebuah perusahaan memiliki hubungan negatif dengan rasio DER. Menurut Pecking Order Theory, semakin besar likuiditas (*Current Ratio*) perusahaan maka struktur modalnya (hutang) akan semakin berkurang karena perusahaan yang mempunyai aktiva lancar yang besar memiliki kemampuan untuk membayar hutangnya lebih besar. Dengan aktiva lancar yang besar ini, perusahaan akan lebih memilih untuk mendanai kegiatannya dengan modal sendiri. Maka diduga likuiditas (*Current Ratio*) mempunyai pengaruh terhadap struktur modal.

H3 = *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal

Pengaruh Resiko Bisnis terhadap Struktur Modal

Menurut Joni dan Lina (2010), risiko bisnis merupakan salah satu risiko yang dihadapi oleh perusahaan ketika menjalankan kegiatan operasinya, yaitu kemungkinan ketidakmampuan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Risiko bisnis dapat terjadi apabila perusahaan memiliki, hutang yang terlalu tinggi persentasenya. Hal ini dikarenakan perusahaan dinilai perlu untuk menyediakan dana dalam jumlah yang memadai untuk membayar hutang-hutangnya dan beban bunga yang ditanggung perusahaan itu sendiri. Sedangkan menurut (Sartono, 2000), risiko bisnis adalah ketidakpastian dari aliran pendapatan masa depan. Risiko bisnis akan meningkat jika menggunakan hutang yang tinggi, hal ini juga akan meningkatkan kemungkinan kebangkrutan. Hal ini disebabkan karena semakin besar biaya modal suatu perusahaan akan menyebabkan risiko perusahaan juga besar.

Harjanti dan Tandelilin (2007) dalam Joni dan Lina (2010) berpendapat bahwa risiko bisnis perusahaan dapat digambarkan dengan mengukur fluktuasi dari laba perusahaan. Perusahaan yang mengalami fluktuasi laba menghadapi ketidakpastian kemampuan dalam hal mengumpulkan dana untuk melunasi pinjamannya kepada kreditur. Dalam perusahaan risiko bisnis akan meningkat jika menggunakan hutang yang tinggi. Hal ini juga akan meningkatkan kemungkinan kebangkrutan. Hasil penelitian membuktikan bahwa perusahaan dengan risiko yang tinggi seharusnya menggunakan hutang yang lebih sedikit untuk menghindari kemungkinan kebangkrutan. Dengan demikian risiko bisnis berpengaruh terhadap struktur modal.

H4 = Resiko Bisnis berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal

Tingkat pertumbuhan penjualan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang sifatnya imateril yang telah ditentukan oleh suatu target. Bagi perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan dan laba yang tinggi kecenderungan penggunaan utang sebagai sumber dana eksternal lebih besar dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhannya tergolong rendah.

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Semakin besar tingkat pertumbuhan penjualan maka modal yang dibutuhkan akan semakin besar. Penelitian yang dilakukan oleh Elim dan Yusfarita (2010) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan salah satu variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal.

H5 = Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal

Perusahaan besar yang sudah mapan akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula (Darmawan Sjahrial, 2008: 205).Dikarenakan perusahaan dengan ukuran lebih besar, mempunyai kepercayaan lebih besar dalam mendapatkan sumber dana, sehingga akan memudahkan untuk mendapatkan kredit dari pihak luar. Oleh karena itu, ukuran perusahaan yang besar merupakan sinyal positif bagi kreditur untuk memberikan pinjaman. Sehingga ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap struktur modal.

Hasil penelitian yang dilakukan Sarma, Sarada Lellapalli dan Ramana V. Lellapalli (2010), menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber permodalan yang lebih terdiversifikasi sehingga ukuran perusahaan merupakan perwakilan dari kemungkinan kebangkrutan, maka dengan demikian ukuran perusahaan mempunyai dampak positif terhadap penggunaan hutang. Hal ini berkaitan dengan semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar biaya pengawasanyg d butuhkan untuk mengelola struktur modal,(Pradana, 2013).

H6 = Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal

Populasi

No	Nama Perusahaan
1.	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA)
2.	Cahaya Kalbar Tbk (CEKA)
3.	Delta Djakarta (DLTA)
4.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

5.	Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)
6.	Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)
7.	Mayora Indah Tbk (MYOR)
8.	Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN)
9.	Nippon Indosari Corporindo (ROTI)
10.	Sekar Bumi Tbk (SKBM)
11.	Sekar Laut Tbk (SKLT)
12.	Siantar Top Tbk (STTP)
13.	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ)

Kriteria Penentuan Sampel

No	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
		1	2	3	
1.	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA)	√	√	√	√
2.	Cahaya Kalbar Tbk (CEKA)	√	√	√	√
3.	Delta Djakarta (DLTA)	√	√	√	√
4.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)	√	√	√	√
5.	Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	√	√	√	√
6.	Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)	√	√	√	√
7.	Mayora Indah Tbk (MYOR)	√	√	√	√
8.	Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN)	√	-	√	-
9.	Nippon Indosari Corporindo (ROTI)	√	√	√	√
10.	Sekar Bumi Tbk (SKBM)	-	√	-	-
11.	Sekar Laut Tbk (SKLT)	√	√	√	√
12.	Siantar Top Tbk (STTP)	√	√	√	√
13.	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ)	√	√	√	√

Hasil Pengujian Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	55	0.00	9.29	1.0953	1.25546
S.AKTV	55	.10	3.09	.4429	.44255
ROA	55	0.004	.73	.1545	.16410
CR	55	.38	6.42	2.0041	1.26343
RISK	55	-6,400	5,074	-21.62	1,111
GROWH	55	-.99	116.90	2.3331	15.73865
SIZE	55	214,238	91,831,526	10,796,620	21,491,457
Valid N (listwise)	55				

Sumber: *Output* pengolahan data IBM SPSS V.22

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa jumlah data yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah 55 data.

1. Hasil analisis dengan menggunakan deskriptif statistik untuk variabel Struktur Aktivamempunyai nilai minimum sebesar0,10, nilai maksimum sebesar3,09 dengan rata-rata sebesar 0,4429 dan standar deviasi sebesar 0,4425.
2. Hasil analisis dengan menggunakan dekriptif statistik untuk variabel ROAmempunyai nilai minimum sebesar 0,004, nilai maksimum sebesar 0,73 dengan rata-rata sebesar 0,1545 dan standar deviasi sebesar 0,16410.
3. Hasil analisis dengan menggunakan deskriptif statistik untuk variabel *Curent Ratiomempunyai* nilai minimum sebesar 0,38, nilai maksimum sebesar 6,42 dengan rata-rata sebesar 2,0041dan standar deviasi sebesar1,26343.
4. Hasil analisis dengan menggunakan deskriptif statistik untuk variabel Resiko Bisnismempunyai nilai minimum sebesar -6,400, nilai maksimum sebesar 5,074 dengan rata-rata sebesar-.21,62 dan standar deviasi sebesar 1,111..
5. Hasil analisis dengan menggunakan deskriptif statisik untuk variabel Pertumbuhan Penjualan mempunyai nilai minimum sebesar -0,99, nilai maksimun sebesar1,1690 dengan rata-rata sebesar 2,331 dan standar deviasi sebesar 15,73865.
6. Hasil analisis menggunakan deskriptif statistic untuk variabel Ukuran Perusahaan mempunyai nilai minimum sebesar 214,238, nilai maksimun sebesar 91,831526 dengan rata-rata sebesar 10,796620 dan standar deviasi sebesar 21,491457..
7. Hasil analisis menggunakan deskriptif statistik untuk variabel dependen Struktur Modal yang diukur menggunakan DER mempunyai nilai minimum0,00, nilai maksimun sebesar 9,29 dengan rata-rata sebesar 1,0353 dan standar deviasi sebesar 1,25546.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Uji statistik yang dapat digunakan adalah uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Cara mendeteksinya adalah dengan melihat nilai signifikansi residual, jika signifikansi lebih dari 0,05 maka residual terdistribusi secara normal.

Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS v.22 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
--	----------------------------

N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.18777926
Most Extreme Differences	Absolute	.313
	Positive	.313
	Negative	-.237
Kolmogorov-Smirnov Z		2.318
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data

Berdasarkan tabel diatas diperoleh besarnya *Kolmogorov-Smirnov* adalah 2,318 dengan signifikan 0.000. Nilai signifikan $0.000 < 0.05$, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil output diatas, diketahui bahwa signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal. Menurut Ghazali (2013:41), jika asumsi normalitas data residual tidak terpenuhi kita dapat lakukan outlier dengan menghilangkan variabel yang jumlah lebih besar diatas 2.25 .

Hasil Uji Normalitas setelah outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.34030313
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.066
	Negative	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z		.765
Asymp. Sig. (2-tailed)		.602

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang di outlier dengan menggunakan uji *one – sample kolmogorov – smirnov*, terlihat bahwa nilai *kolmogorov – smirnov* untuk variabel residual sebesar 0,765 dan signifikan pada $0,602 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji normalitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan analisis grafik (normal P-P plot) regresi. Cara mendeteksinya adalah dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik Normal P-P plot. Jika menyebar disekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka residual terdistribusi secara normal. Seperti pada grafik *probability p-plot*di bawah ini :

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2013: 105), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk melihat terjadinya multikolonieritas atau tidak maka dilakukan uji multikolonieritas dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF pada tabel *summary*, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai *tolerance* < 0.10 maka terjadi multikolonieritas, sebaliknya nilai *tolerance* > 0.10 data bebas dari multikolonieritas.
2. Jika nilai *variance inflation factor* (VIF) > 10 maka terjadi multikolonieritas, sebaliknya nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 maka data bebas dari multikolonieritas.

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Zscore: S.AKTV	.550	1.817
Zscore: ROA	.761	1.314
Zscore: CR	.603	1.660
Zscore: RISK	.850	1.176
Zscore: GROWH	.829	1.206
Zscore: SIZE	.809	1.236

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber : *Output* pengolahan data IBM SPSS v.22

Berdasarkan table diatas nilai Tolerance dan VIF terlihat bahwa tidak ada nilai Tolerance di bawah 0,10 dan nilai VIF tidak ada di atas 10 hal ini berarti keenam variabel independen tersebut tidak terdapat terjadi multikolinieritas dan dapat digunakan untuk memprediksi DER selama periode 2011-2015.

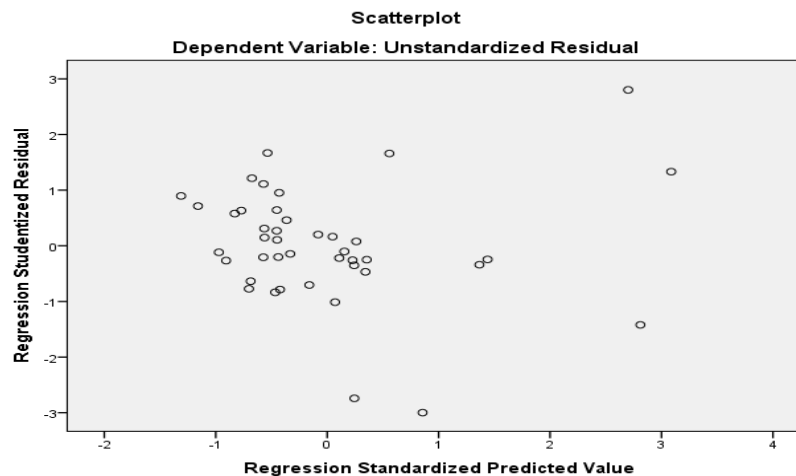
Uji Heteroskedastiritas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya

heteroskedastisitas salah satunya adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di-studentized. Dasar analisis scatterplot untuk melihat apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak adalah sebagai berikut (Ghozali, 2013: 139) :

1. Jika ada pola tertentu seperti titik – titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : *Output* pengolahan data IBM SPSS v.22

Analisis dengan grafik plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil *ploting*. Semakin sedikit jumlah pengamatan maka semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Oleh sebab itu untuk menjamin keakuratan hasil dapat dilakukan salah satu uji untuk melihat apakah model regresi bebas dari heteroskedastisitas yaitu dengan melakukan uji *glejser* (Ghozali, 2013: 142).

Hasil uji *glejser* yang dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS v.22 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Hasil Uji Glejser Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.092	.247		-.371	.713
Zscore: S.AKTIV	-.004	.113	-.007	-.038	.970
Zscore: ROA	.113	.066	.277	1.707	.097

Zscore: CR	-.105	.059	-.324	-1.777	.084
Zscore: RISK	.534	3.663	.022	.146	.885
Zscore: GROWH	-2.393	1.568	-.237	-1.527	.136
Zscore: SIZE	-.063	.062	-.161	-1.020	.315

a. Dependent Variable: absUt

Sumber : *Output* pengolahan data IBM SPSS v.22

Pada tabel di atas dapat dilihat nilai signifikan untuk variable struktur aktiva $0.970 > 0.05$, variabel ROA $0.097 > 0.05$, variabel Carrent ratio $0.084 > 0.05$ dan variabel resiko bisnis $0.885 > 0.05$, variabel pertumbuhan penjualan 0,138 dan variabel size 0,315 yang artinya model tidak mengandung atau bebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk melihat apakah data mengalami autokorelasi atau tidak, dapat dilihat dari *Durbin Watson (DW - test)* pada tabel *model summary* (Ghozali, 2007 : 95 – 96).

Uji autokorelasi dilakukan dengan pengujian Durbin Watson (DW) dengan kriteria sebagai berikut :

1. Angka DW dibawah -2, berarti ada terjadi autokorelasi positif
2. Angka DW diantara -2 sampai +2, Tidak ada autokorelasi
3. Angka DW diatas +2 ,berarti ada terjadi auto korelasi negatif

Hasil Uji Autokorelasi dengan DW Test Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.454 ^a	.206	.070	.46240908	1.566

a. Predictors: (Constant), Zscore: SIZE, Zscore: RISK, Zscore: GROWH, Zscore: CR, Zscore: ROA, Zscore: S.AKTV

b. . Dependent Variable: Unstandardized Residual

Dari hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,566 dimana hal ini dapat diketahui berdasarkan kriteria nilai DW berada diantara -2 sampai +2 , sehingga dapat di simpulkan tidak ada terjadi autokorelasi.. Agar lebih meyakinkan apakah terjadi autokorelasi atau tidak maka dilakukan uji run test sebagai berikut :

Hasil Uji Autokorelasi dengan runs Test

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.03894
Cases < Test Value	21
Cases >= Test Value	21
Total Cases	42
Number of Runs	20
Z	-.469
Asymp. Sig. (2-tailed)	.639

a. Median

Sumber : *Output* pengolahan data IBM SPSS v.22

Dari table 4.10 di atas dapat dilihat nilai test adalah -0.03894 dengan probabilitas nilai asymp.sig.(2-tailed) 0.639 > 0.05 yang berarti hipotesis nol diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Untuk mengetahui model atau bentuk hubungan pengaruh antar variabel dan untuk mengetahui positif atau negatifnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel Terikat (Y), digunakan analisis regresi linear berganda dengan hasil perhitungan sebagai berikut :

Hasil Uji Regresi Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	-.282	.424	
Zscore: S.AKTV	-.047	.195	-.042
Zscore: ROA	.282	.114	.365
Zscore: CR	-.360	.102	-.587
Zscore: RISK	-2.273	6.301	-.051
Zscore: GROWH	-1.489	2.697	-.078
Zscore: SIZE	-.030	.106	-.040

a. Dependent Variable: Zscore: DER

Sumber : *Output* pengolahan data IBM SPSS v.22

Regresi merupakan suatu teknik statistika yang dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan fungsional antara variable dependen dengan independen. Berdasarkan tabel 4.11 diatas uji regresi berganda dapat diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = a - b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

$$Y = -0,282 - 0,47X_1 + 0,282X_2 - 0,360X_3 - 2,273X_4 - 1,489X_5 + 0,030X_6 + e$$

Keterangan :

Y=DER

A=konstanta

B1b6= koefisien regresi

X1= struktur aktiva

X2= ROA

X3=CR

X4=RISK

X5=GOS

X6=SIZE

E= residu/error

Berdasarkan persamaan regresi diatas diperoleh nilai konstanta sebesar -0,282 dengan masing – masing variabel sebagai berikut :

1. Nilai untuk Struktur Aktiva (X1) yaitu diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.47. Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% struktur aktiva akan menyebabkan penurunan DER sebesar 0.47 dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau konstan.
2. Nilai untuk ROA (X2) yaitu *return on asset* yang merupakan rasio *profitabilitas* diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.282 Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% ROA akan menyebabkan kenaikan DER sebesar 0,282 dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau konstan.
3. Nilai untuk CR (X3) yaitu *Current Ratio* yang merupakan rasio likuiditas diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,360. Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% CR akan menyebabkan kenaikan DER sebesar 0,360 dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau konstan.
4. Nilai untuk RISK (X4) yaitu *resiko bisnisan* diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -2,273. Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% RISK akan menyebabkan penurunan DER sebesar -0,273 dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau konstan.
5. Nilai untuk GROWH (X5) yaitu pertumbuhan penjualan yang diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 1,489. Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% GROWH akan menyebabkan kenaikan DER sebesar 1,489 dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau konstan
6. Nilai untuk SIZE (X6) yaitu ukuran perusahaan yang diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,30. Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% SIZE akan menyebabkan penurunan DER sebesar -0,30 dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau konstan

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (t)

Pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan signifikan dari masing-masing variabel independent yaitu struktur aktiva, *return on asset*, *current ratio*, resiko bisnis, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependent yaitu struktur modal (DER). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan besarnya nilai (*p-value*) masing-masing koefisien regresi variabel independen dibandingkan dengan signifikansi 0,05. Dengan nilai df (N-K-1), dimana n merupakan jumlah observasi dan nilai k adalah jumlah variabel independent. Dasar kriteria yang

digunakan adalah apabila signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sedangkan apabila signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berikut ini adalah hasil pengujian secara parsial

**Hasil Uji statistik Parsial T
Coefficients^a
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.282	.424		-.665	.510
Zscore: S.AKTIV	-.047	.195	-.042	-.240	.811
Zscore: ROA	.282	.114	.365	2.465	.019
Zscore: CR	-.360	.102	-.587	-3.526	.001
Zscore: RISK	-2.273	6.301	-.051	-.361	.721
Zscore: GROWTH	-1.489	2.697	-.078	-.552	.584
Zscore: SIZE	-.030	.106	-.040	-.279	.782

a. Dependent Variable: Zscore: DER

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel struktur aktiva memiliki nilai t_{hitung} sebesar $-0,240$ dengan nilai t_{tabel} $1,68107$ sebesar dengan nilai $df = (55 - 11 - 1 = 43)$ sehingga nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai signifikan untuk variabel sebesar $-0,240$ dimana *struktur aktiva* nilai ini lebih besar dari pada tingkat signifikan $0,05$. Dapat disimpulkan bahwa *struktur aktiva* secara parsial tidak berpengaruh terhadap struktur modal (DER), maka H_a tidak didukung H_0 didukung.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel ROA memiliki nilai t_{hitung} sebesar $-2,465$ dengan nilai t tabel sebesar $1,68107$ dengan nilai $df = (55 - 11 - 1 = 43)$, sehingga nilai $t_{hitung} > t$ tabel dengan nilai signifikan variabel sebesar $-2,465$ dimana nilai ini lebih besar dari tingkat signifikan $0,05$. Dapat disimpulkan bahwa ROA secara parsial berpengaruh terhadap struktur modal (DER), maka H_a didukung dan H_0 tidak dapat didukung.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel current ratio memiliki nilai t_{hitung} sebesar $-3,526$ dengan nilai t_{tabel} sebesar $1,68107$ dengan nilai $df = (55 - 11 - 1 = 43)$, sehingga nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai signifikan variabel current

ratio sebesar -3,526 dimana nilai ini lebih besar dari tingkat signifikan 0,05. Dapat disimpulkan bahwa acurrent ratio secara parsial berpengaruh terhadap struktur modal(DER), maka Ha didukung dan Ho tidak dapat didukung.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel Resiko bisnis memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,361 dengan nilai t_{tabel} sebesar 1.68107 dengan nilai $df = (55 - 11 - 1 = 43)$, sehingga nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai signifikan variabel resiko bisnis sebesar -0,361 dimana nilai ini lebih besar dari tingkat signifikan 0,05. Dapat disimpulkan bahwa current ratio secara parsial tidak berpengaruh terhadap struktur modal(DER), maka Ha tidak didukung dan Ho didukung.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan (GROWH) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,552 dengan nilai t_{tabel} sebesar 1.68107 dengan nilai $df = (55 - 11 - 1 = 43)$, sehingga nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai signifikan variabel resiko bisnis sebesar -0,552 dimana nilai ini lebih besar dari tingkat signifikan 0,05. Dapat disimpulkan bahwa GROWH secara parsial berpengaruh terhadap struktur moda(ROA), maka Ha tidak didukung dan Ho didukung.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,279 dengan nilai t_{tabel} sebesar 1.68107 dengan nilai $df = (55 - 11 - 1 = 43)$, sehingga nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai signifikan variabel SIZE sebesar -0,279 dimana nilai ini lebih besar dari tingkat signifikan 0,05. Dapat disimpulkan bahwa SIZE secara parsial berpengaruh terhadap struktur modal(DER), maka Ha tidak didukung dan Ho didukung.

Uji Simultan (uji f)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independent yaitu stuktur aktiva, *return on asset, current ratio*, resiko bisnis, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat atau dependen yaitu Struktur Modal (DER). Dengan kriteria yang digunakan adalah apabila signifikan $> 0,05$ maka Ho diterima dan Ha ditolak sedangkan apabila signifikan $< 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima. Berikut ini adalah hasil pengujian secara simultan :

Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3.379	6	.563	4.151	.003 ^b
Residual	4.748	35	.136		
Total	8.127	41			

a. Dependent Variable: Zscore: DER

b. Predictors: (Constant), Zscore: SIZE, Zscore: RISK, Zscore: GROWH, Zscore: CR, Zscore: ROA, Zscore: S.AKTIV

Dari tabel 4.16 diatas uji ANOVA (*Analysis of Varians*) atau uji F, menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 4,151 sedangkan F_{tabel} sebesar 2,36 dengan df pembilang $= 4 - 6 - 1 = 5$, df penyebut $= 43 - 6 = 37$ dan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan probabilitas signifikansi $0.03 < 0.05$. Maka H_a

didukung dan H_0 tidak dapat didukung, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan Struktur Aktiva, Return on Asset, Current Ratio, Resiko Bisnis, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi berguna untuk mengetahui seberapa besar peran variabel struktur aktiva, ROA, Current ratio, Resiko bisnis, Pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan bersama-sama menjelaskan perubahan yang terjadi terhadap variabel dependen yaitu struktur modal (DER). Berikut hasil pengujiannya :

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.454 ^a	.206	.070	.46240908	1.566

a. Predictors: (Constant), Zscore: SIZE, Zscore: RISK, Zscore: GROWH, Zscore: CR, Zscore: ROA, Zscore: S.AKTV

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Dari tabel 4.14 di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0.70, hal ini menunjukkan bahwa 70% struktur modal dipengaruhi oleh struktur aktiva, return on asset, current ratio, resiko bisnis, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan dan sisanya 30% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari variabel dalam penelitian ini.

Pembahasan

Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah Struktur Modal, sedangkan variabel independennya adalah Struktur aktiva (X_1), *Return On Asset* (X_2), *Current Ratio* (X_3), Resiko Bisnis (X_4), Pertumbuhan Penjualan (X_5) dan Ukuran Perusahaan (X_6). Hasil statistik secara parsial menunjukkan variabel Struktur Aktiva diperoleh nilai t_{hitung} -0.240 dan t_{tabel} 1,68107, dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai signifikan 0.811, dimana nilai sig. 0.811 > 0.05 ini berarti bahwa variabel Struktur Aktiva (X_1) menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap struktur aktiva, sehingga H_1 tidak dapat diterima dan H_0 tidak dapat ditolak.

Variabel X_2 yakni *Return on asset* (ROA) secara parsial memiliki nilai t_{hitung} -2,2465 dan t_{tabel} 1,68107 dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$, sedangkan nilai signifikan -2,2465 > 0.05. Hasil ini menyatakan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti secara parsial ROA berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Hasil ini didukung oleh penelitian Novita Roikahtul (2014) bahwa ROA mempunyai pengaruh signifikan terhadap struktur modal. Variabel X_3 *Current Ratio* (CR) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -3,526 dan t_{tabel} 1,68107, dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$. Nilai signifikan Current Ratio (X_3) sebesar -0.3526 > 0.05. Hal ini menyatakan bahwa

H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti secara parsial *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal. Variabel Resiko Bisnis (X4) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0.361 dan t_{tabel} sebesar 1,68107, dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$. Nilai signifikan Resiko Bisnis (X4) sebesar $-0.361 > 0.05$. Hasil ini menyatakan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti secara parsial *Resiko Bisnis* tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal.

Variabel Pertumbuhan Penjualan (X5) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,552 dan t_{tabel} 1,68107, dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$. Nilai signifikan Pertumbuhan Penjualan (X4) sebesar $-0.552 > 0.05$. Hal ini menyatakan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti secara parsial *Pertumbuhan Penjualan* tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal.

Variabel Ukuran Perusahaan (X6) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,279 dan t_{tabel} 1,68107, dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$. Nilai signifikan Pertumbuhan Penjualan (X6) sebesar $-0.279 > 0.05$. Hal ini menyatakan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti secara parsial *Ukuran Perusahaan* tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal.

Sedangkan untuk uji bersama-sama atau uji simultan (uji f) menunjukkan bahwa nilai f_{hitung} sebesar 4,151 sedangkan F-tabel sebesar 2.36. Sehingga $f_{hitung} < f_{tabel}$ dan probabilitas signifikansi $0.03 < 0.05$. Maka H_a ditolak dan H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan yakni struktur aktiva, ROA, CR, RISK, GROWH dan SIZE berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal pada perusahaan makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis data serta dari hipotesis yang telah disusun dan telah diuji pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan pengaruh variabel-variabel independent terhadap struktur modal (DER) sebagai berikut :

1. *Struktur Aktiva* tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 -2015.
2. *Return On Asset (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. *Current Ratio (CR)* berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal pada perusahaan makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 -2015.
4. *Resiko Bisnis (RISK)* tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal pada perusahaan makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
5. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap struktur Modal pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 -2015.

6. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
7. Struktur aktiva, *Return On Asset*, *Current Ratio*, Resiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini ada keterbatasan yang dapat menghambat hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Adapun keterbatasan tersebut adalah :

1. Jumlah sampel yang relatif kecil yaitu 11 perusahaan dari 13 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
2. Besarnya nilai *Adjusted R Square* dalam penelitian ini yaitu 0.70 atau 70% yang menunjukkan tingkat korelasi atau hubungan antara variabel independen dan variabel dependennya dalam penelitian ini adalah sebesar 0.70 atau sebesar 70%. Atau dapat dikatakan bahwa variasi variabel independen yang digunakan dalam model struktur aktiva (X1), ROA (X2), CR (X3), RISK (X4), GROWTH (X5) dan SIZE (X6) mampu menjelaskan sebesar 70% variasi variabel dependen yaitu struktur modal. Sedangkan selebihnya sebesar 30% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas penelitian dengan cara memperpanjang periode penelitian dengan menambah tahun amatan dan juga memperbanyak jumlah sampel.
2. Beberapa variabel yang tidak terbukti pada penelitian ini sebaiknya pada penelitian selanjutnya digunakan proxy yang lain dari variabel tersebut, sehingga diharapkan dapat mencerminkan variabel yang digunakan.
3. Peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian pada sector yang berbeda dengan jumlah sampel yang lebih banyak agar hasil penelitian memiliki cakupan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad dan Herni Ali. 2010. Manajemen Keuangan, Edisi Pertama. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Ahmad dan Indoyama Nasaruddin. 2007. Modul Manajemen Keuangan. Jakarta. Rodoni,
- Ali Kesuma. 2009. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate yang Go-Public Di BEI. Jurnal Manajemen & Kewirausahaan. Vol. II. No. 1/Hal: 38-45.
- Alwi, Syafaruddin. 1999. Alat-alat Analisis dalam Pembelanjaan, Edisi Revisi. Yogyakarta : Andi Offset.
- Ambarwati, Sri Dwi Ari. 2010. Manajemen Keuangan Lanjut. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Astuti, Dewi. 2004. Manajemen Keuangan Lanjut. Graha Ilmu. Atmaja,
- Basu Swasta dan Hani Handoko, 2010, Manajemen Pemasaran: Analisa dan Perilaku Konsumen. BPFE. Yogyakarta.
- Brealey, et. al. 2007. Dasar-dasar manajemen keuangan. Jakarta: Penerbit. Erlangga.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston, 2006. Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Buku 1, Edisi 10, Salemba Empat, Jakarta.
- Devi Esa Putri. 2016. Pengaruh Struktur Aktiva Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal (Studi Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013)

- Dian Ayu Amalia. 2015. Pengaruh Profitability, Liquidity, Assets Structure, Assets Growth, Dan Firm Size Terhadap Struktur Modal Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Untuk Periode 2010-2012
- Djarwanto,2004. Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan. Edisi Kedua . Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Eka Amelia Kusumaningrum. 2010. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Asset, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal (Studi Kasus Perusahaan Realestate and Property Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2005-2009)
- Elim, M.A. dan Yusfarita. 2010. Pengaruh Struktur Aktiva, Tingkat Pertumbuhan Penjualan, dan Return On Asset Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Jurnal Bisnis dan Ekonomi, Vol. I, No. 1, h. 88- 103
- Fahmi, Irham. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Lampulo: Alfabeta
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS 19.Semarang : Univ. Diponegoro.
- Hadianto, Bram. 2008. “Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal Emiten Sektor Telekomunikasi Indonesia Periode 2000-2006: Sebuah Pengujian Hipotesis Pecking Order”, Jurnal Manajemen, Volume 7 No.2.
- Halim, Abdul. 2007. Manajemen Keuangan Bisnis. Bogor : Galih Indonesia. Harahap,
- Harmono.2011. Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard. Cetakan Kedua. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hendra S. Raharja Putra. 2009. Manajemen Keuangan dan Akutansi Untuk Eksekutif Perusahaan, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Joni dan Lina.2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, 12(2), 81-96.
- Jusriani, Ika Fanindya. 2013. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Lukas Setia. 2008. Manajemen Keuangan. Yogyakarta : Andi Offset.

- M. Toyib Daulay. 2009. Pengaruh Size, Profitability, Dan Growth Of assets Terhadap Struktur Modal Pada Industrimakanan Dan Minuman Yang GoPublicdi Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu, Volume 2 Nomor 2, ISSN : 1979 – 5408
- Machmud, Novita dan Chaerul D. Djakman. 2008. “Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) Pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006”. Simposium Nasional Akuntansi 11. Pontianak.
- Magreta dan Poppy, Nurmayanti. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi Ditinjau Dari Faktor Akuntansi Dan Faktor Non Akuntansi. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol 11 No.3 Hal 135-145.
- Margaretha, Farah dan Aditya Rizky Ramadhan. 2010. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Industri Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”. Jurnal Bisnis dan Akuntansi.Vol.12 No.2 Agustus 2010, Hal.119-130.
- Mas’ud, Masdar. 2008. Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal dan Hubungannya Terhadap Nilai Perusahaan .Manajemen dan Bisnis, Volume 7, Nomor 1, 82- 99.
- Moeljadi, 2006.Manajemen Keuangan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, Jilid 1, Edisi 1, Bayumedia Publishing, Malang.
- Moeljadi. 2006. Manajemen Keuangan. Malang : Bayu Media Publishing.
- Nachrowi dan Usman.2006. Pendekatan Populerdan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomidan Keuangan.Jakarta : LP-FEUI.
- Ningsaptiti, Restie, 2010. Analisis Pengaruh Urusan Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Novita Roikhatul Amalia. 2014. Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Listing Di Bei Periode 2009 – 2013
- Nugroho, Asih Suko. 2006. “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Properti yang Go Public di Bursa Efek Jakarta”. Semarang: Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.

- Pandutama, Arvian. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol. 1, No. 4.
- Pertiwi, N. W. A. P. dan L. G. S. Artini. 2014. Pengaruh Risiko Bisnis, Profitabilitas dan Keputusan Investasi terhadap Struktur Modal. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 3(8):3456-2470.
- Prabansari, Yuke & Kusuma, Hadri. 2005. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Go Publick yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Sinergi*. Edisi Khusus On Finace
- Rita Kusumawati, Ade Sudento. 2005. Analisis Pengaruh Profitabilitas(ROE), Ukuran Perusahaan(SIZE) dan Leverage Keuangan (solvabilitas) terhadap Tingkat Underpricing pada Penawaran Perdana di Bursa Efek Jakarta. *Utilitas* vol.13 no.1, Januari 2005.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi keempat. Yogyakarta : BPFE.
- _____. 2005. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi 2, Cetakan 4. Jakarta : Yayasan Badan Penerbitan CSES Press.
- Santoso, Singgih. 2012. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta : PT Alex Media Komputindo.
- Sari, Winda Purnama Dkk. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*
- Sarma, L. V. L. N., Sarada Lellapalli dan Ramana V. Lellapalli. 2010. Factors Influencing Capital Structures : an Analysis of Companies in Malaysia. *Unitar E-Journal*. Vol. 6.No. 2.Juni.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan dan Aplikasi*. Yogyakarta : BPFE.
- Simamora, Henry. 2006. *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*, Jakarta : Salemba Empat.
- Sjahrial, Darmawan. 2008. *Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi & Herdinata, Christian. 2009. *Manajemen Keuangan based on Empirical Research*. Surabaya : Graha Ilmu .

- Sulaiman W, 2005, Statistik Non Parametrik, Yogyakarta, Andi Yogyakarta
- Sulistiyanto, 2008, Manajemen Laba teori dan model empiris, Jakarta : Grasindo.
- Syamsudin, Lukman. 2007. Manajemen keuangan perusahaan. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Tangkilisan, Hessel Nagis, 2003. Manajemen Keuangan Bagi Analisis Kredit Perbankan: Mengelola Kredit Berbasis Good Corporate Governance, Balairung & Co., Yogyakarta.
- Utami, Zenni, 2009. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEI. Skripsi.
- Yadati, Winwin dan Ilham Wahyudi, 2006. Pengantar Akuntansi, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Yovin, Devi dan Ni Putu Santi Suryantini. 2012. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Foods and Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Vol: 1 no 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad dan Herni Ali. 2010. Manajemen Keuangan, Edisi Pertama. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Ahmad dan Indoyama Nasaruddin. 2007. Modul Manajemen Keuangan. Jakarta. Rodoni,
- Ali Kesuma. 2009. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate yang Go-Public Di BEI. Jurnal Manajemen & Kewirausahaan. Vol. II. No. 1/Hal: 38-45.
- Alwi, Syafaruddin. 1999. Alat-alat Analisis dalam Pembelanjaan, Edisi Revisi. Yogyakarta : Andi Offset.
- Ambarwati, Sri Dwi Ari. 2010. Manajemen Keuangan Lanjut. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Astuti, Dewi. 2004. Manajemen Keuangan Lanjut. Graha Ilmu. Atmaja,
- Basu Swasta dan Hani Handoko, 2010, Manajemen Pemasaran: Analisa dan Perilaku Konsumen. BPFE. Yogyakarta.
- Brealey, et. al. 2007. Dasar-dasar manajemen keuangan. Jakarta: Penerbit. Erlangga.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston, 2006. Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Buku 1, Edisi 10, Salemba Empat, Jakarta.
- Devi Esa Putri. 2016. Pengaruh Struktur Aktiva Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal (Studi Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013)
- Dian Ayu Amalia. 2015. Pengaruh Profitability, Liquidity, Assets Structure, Assets Growth, Dan Firm Size Terhadap Struktur Modal Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Untuk Periode 2010-2012
- Djarwanto, 2004. Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan. Edisi Kedua . Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Eka Amelia Kusumaningrum. 2010. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Asset, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal

(Studi Kasus Perusahaan Realestate and Property Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2005-2009)

- Elim, M.A. dan Yusfarita. 2010. Pengaruh Struktur Aktiva, Tingkat Pertumbuhan Penjualan, dan Return On Asset Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. I, No. 1, h. 88- 103
- Fahmi, Irham. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Lampulo: Alfabeta
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS 19. Semarang : Univ. Diponegoro.
- Hadianto, Bram. 2008. "Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal Emiten Sektor Telekomunikasi Indonesia Periode 2000-2006: Sebuah Pengujian Hipotesis Pecking Order", *Jurnal Manajemen*, Volume 7 No.2.
- Halim, Abdul. 2007. Manajemen Keuangan Bisnis. Bogor : Galih Indonesia. Harahap,
- Harmono.2011. Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard. Cetakan Kedua. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hendra S. Raharja Putra. 2009. Manajemen Keuangan dan Akutansi Untuk Eksekutif Perusahaan, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Joni dan Lina.2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(2), 81-96.
- Jusriani, Ika Fanindya. 2013. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Lukas Setia. 2008. Manajemen Keuangan. Yogyakarta : Andi Offset.
- M. Toyib Daulay. 2009. Pengaruh Size, Profitability, Dan Growth Ofassets Terhadap Struktur Modal Pada Industrimakanan Dan Minuman Yang GoPublicdi Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*, Volume 2 Nomor 2, ISSN : 1979 – 5408
- Machmud, Novita dan Chaerul D. Djakman. 2008. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) Pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006". *Simposium Nasional Akuntansi 11*. Pontianak.

- Magreta dan Poppy, Nurmayanti. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi Ditinjau Dari Faktor Akuntansi Dan Faktor Non Akuntansi. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol 11 No.3 Hal 135-145.
- Margaretha, Farah dan Aditya Rizky Ramadhan. 2010. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Industri Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*.Vol.12 No.2 Agustus 2010, Hal.119-130.
- Mas’ud, Masdar. 2008. Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal dan Hubungannya Terhadap Nilai Perusahaan .*Manajemen dan Bisnis*, Volume 7, Nomor 1, 82- 99.
- Moeljadi, 2006.*Manajemen Keuangan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jilid 1, Edisi 1, Bayumedia Publishing, Malang.
- Moeljadi. 2006. *Manajemen Keuangan*. Malang : Bayu Media Publishing.
- Nachrowi dan Usman.2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*.Jakarta : LP-FEUI.
- Ningsaptiti, Restie, 2010. Analisis Pengaruh Urusan Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Novita Roikhatul Amalia. 2014. Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Listing Di Bei Periode 2009 – 2013
- Nugroho, Asih Suko. 2006. “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Properti yang Go Public di Bursa Efek Jakarta”. Semarang: Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Pandutama, Arvian. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol. 1, No. 4.
- Pertiwi, N. W. A. P. dan L. G. S. Artini. 2014. Pengaruh Risiko Bisnis, Profitabilitas dan Keputusan Investasi terhadap Struktur Modal. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 3(8):3456-2470.
- Prabansari, Yuke & Kusuma, Hadri. 2005. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Go Public yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Sinergi*. Edisi Khusus On Finance

- Rita Kusumawati, Ade Sudento. 2005. Analisis Pengaruh Profitabilitas(ROE), Ukuran Perusahaan(SIZE) dan Leverage Keuangan (solvabilitas) terhadap Tingkat Underpricing pada Penawaran Perdana di Bursa Efek Jakarta. Utilitas vol.13 no.1, Januari 2005.
- Riyanto, Bambang. 2001. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi keempat. Yogyakarta : BPF.
- _____. 2005. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi 2, Cetakan 4. Jakarta : Yayasan Badan Penerbitan CSES Press.
- Santoso, Singgih. 2012. Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik. Jakarta : PT Alex Media Komputindo.
- Sari, Winda Purnama Dkk. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
- Sarma, L. V. L. N., Sarada Lellapalli dan Ramana V. Lellapalli. 2010. Factors Influencing Capital Structures : an Analysis of Companies in Malaysia. Unitar E-Journal. Vol. 6.No. 2.Juni.
- Sartono, Agus. 2001. Manajemen Keuangan dan Aplikasi. Yogyakarta : BPF.
- Simamora, Henry. 2006. Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis, Jakarta : Salemba Empat.
- Sjahrial, Darmawan. 2008. Manajemen Keuangan, Edisi Kedua. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. 2009. Statistika untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi & Herdinata, Christian. 2009. Manajemen Keuangan based on Empirical Research. Surabaya : Graha Ilmu .
- Sulaiman W, 2005, Statistik Non Parametrik, Yogyakarta, Andi Yogyakarta
- Sulistyanto, 2008, Manajemen Laba teori dan model empiris, Jakarta : Grasindo.
- Syamsudin, Lukman. 2007. Manajemen keuangan perusahaan. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Tangkilisan, Hessel Nagis, 2003. Manajemen Keuangan Bagi Analisis Kredit Perbankan: Mengelola Kredit Berbasis Good Corporate Governance, Balairung & Co., Yogyakarta.

- Utami, Zenni, 2009. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEI. Skripsi.
- Yadati, Winwin dan Ilham Wahyudi, 2006. Pengantar Akuntansi, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Yovin, Devi dan Ni Putu Santi Suryantini. 2012. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Foods and Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Vol: 1 no 2.